

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan Serikat Pengendalian Kanker Internasional (UICC) memprediksikan lonjakan pasien kanker seluruh dunia akan mencapai 300 persen pada tahun 2030. Fakta yang lebih mengejutkan, jumlah 70 persennya akan berada di Negara yang berkembang. Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang akan mengalami pelonjakan jumlah pasien kanker. Data dari kementerian kesehatan (Kemenkes) tahun 2012, data pasien kanker di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup drastis. Apabila data sebelumnya hanya menyebutkan jumlah pasien kanker 1 : 1000 orang, maka untuk tahun 2012 berubah menjadi 4,3 : 1000. Tentu saja data ini menguatkan kenyataan bahwa semakin tahun akan terjadi peningkatan jumlah pasien kanker seperti yang diprediksikan WHO dan UICC (Zuhri, 2014).

Kanker merupakan penyakit kronis yang dapat menyerang semua lapisan masyarakat tanpa mengenal status sosial, umur, dan jenis kelamin. Anak– anak, remaja, dan orang dewasa tak luput dari serangan penyakit yang mematikan ini, begitu pula dengan pria dan wanita (Purwoastuti, 2008). Kanker adalah suatu kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga mengalami pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali menurut Hawari (dalam Mahledi & Hartini 2012). Kanker tumbuh dan berkembang dalam tubuh manusia tanpa disadari, karena kanker jenis penyakit

yang sulit untuk dilihat oleh kasat mata dan sulit untuk terdeteksinya. Ada beberapa jenis kanker yang mengincar perempuan diantaranya adalah kanker servik, kanker ovarium, dan kanker payudara. Kanker payudara (*Carcinoma mammae*) adalah suatu penyakit neoplasma yang ganas yang berasal dari *parenchyma*. Kanker payudara menjadi suatu masalah yang dapat menimbulkan kesengsaraan dan kematian pada manusia. Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker yang mempunyai prevalensi cukup tinggi. Kanker payudara dapat terjadi pada pria maupun wanita, hanya saja prevalensi pada wanita jauh lebih tinggi (Husaini, dkk., 2015). Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) 8-9% wanita akan mengalami kanker payudara, ini membuat kanker payudara menjadi jenis kanker yang paling banyak ditemui pada wanita di seluruh dunia.

Kanker payudara menjadi suatu ancaman bagi kaum wanita. Kanker payudara bukan penyakit menular, tetapi merupakan salah satu penyakit “menakutkan” bagi kaum wanita (Setiati, 2009). Di Indonesia kanker payudara menjadi kasus kematian tertinggi pada wanita dengan angka 21,5%, (Linda, 2016). Kanker payudara merupakan kanker dengan peringkat tertinggi nomor kedua yang paling banyak diderita dan ditakuti wanita setelah kanker servik (Setiati, 2009). Payudara merupakan organ reproduksi terpenting bagi seorang wanita, yang telah menjadikan identitas kesempurnaan wanita. Setiap wanita mengidam-idamkan bentuk payudara yang bagus dan sempurna, tidak jarang seorang wanita akan menjalankan perawatan apapun demi mendapatkan payudara yang diinginkannya, seperti halnya melakukan pemijatan di sekitar payudara, mengonsumsi obat-obatan, menggunakan alat-alat yang dipercaya dapat

memperbesar dan mengencangkan payudara. Menurut Husain, dkk (2015) payudara merupakan aset perempuan yang sangat berharga, sehingga wanita sangat menjaga dengan berbagai cara agar tidak terjadi suatu kelainan atau gangguan kesehatan pada payudara. Tentu saja akan sulit bagi perempuan untuk menerima apabila mereka terdiagnosa penyakit kanker payudara. Menurut Hawari (2004) mengemukakan bahwa setiap organ tubuh mempunyai arti tersendiri (*body image*) bagi seseorang. Bagi wanita payudara tidak hanya organ penyusuan bagi bayinya, namun merupakan organ daya tarik bagi kaum pria. Setiap organ mempunyai arti psikologis bagi masing-masing wanita, sehingga wanita yang mengalami kelainan kanker pada payudara merupakan pukulan mental bagi jiwanya.

Menurut Ross (1998) menyebutkan ada lima tahap ketika seseorang menghadapi penyakit kritis yaitu tahapan penyangkalan (*denial*), tahap marah (*angery*), tahap menawar (*bargaining*), tahap depresi, dan tahap penerimaan diri. Melalui tahap – tahap tersebut maka dapat dilihat perubahan psikologis pada pasien kanker payudara. Tidak jarang wanita akan mampu menerima kenyataan bahwa dirinya termasuk salah satu penderita dari penyakit yang ditakutkan kebanyakan para wanita. Apalagi jika harus dilakukan pengangkatan payudara (*mastektomi*) wanita akan merasakan ketidaksempurnaan terhadap citra tubuhnya. Pasien yang telah menjalani (*mastektomi*) akan merasa cemas terhadap penyakit kanker payudara yang mungkin belum hilang sepenuhnya dari tubuhnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Maguire & Parkes (dalam Mahledi & Hartini, 2012).

Seperti halnya hasil wawancara pada ibu A yang menderita kanker payudara pada stadium lanjut, mengatakan :

“Sebelumnya saya sudah merasakan ada yang aneh dengan payudara saya, tapi saya tidak kepikiran sampai sana. Saya pikir hanya pengapuran biasa saja, ya saya kaget, sedih, cemas, dan campur aduk. Tidak percaya saja kalau saya ternyata divonis mengidap penyakit yang seperti ini. Saya kemudian mendatangi beberapa pengobatan alternatif untuk memastikan penyakit saya waktu itu saya diajak teman saya kebetulan teman saya juga berobat di pengobatan alternatif”(hasil wawancara pada ibu A pada tanggal 30 Januari 2017).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh ibu A, terlihat bahwa ibu A merasa kaget, sedih, cemas, dan bercampur perasaan yang lainnya, ketika mengetahui bahwa dirinya divonis mengidap penyakit kanker payudara. Ibu A menyangkal dan merasa tidak percaya bahwa dirinya mengidap penyakit kanker payudara. Hal ini menurut Ross (1998) merupakan kondisi penyangkalan (*denial*) yang biasanya terjadi ketika seseorang mengalami penyakit kritis.

Gejala yang ditimbulkan oleh penyakit kanker payudara dapat menimbulkan perubahan bentuk tubuh, diantaranya adanya benjolan pada payudara. Biasanya benjolan tersebut tidak terasa sakit dan keras bila disentuh karena terbentuk penebalan pada kulit payudara atau di sekitar ketiak. Keluar cairan dari puting susu (darah, lendir kental), kulit payudara berkeriput seperti kulit jeruk, puting susu masuk ke dalam (retraksi), dan juga adanya perubahan ukuran atau bentuk payudara (Setiati, 2009). Wanita yang menderita kanker payudara akan kehilangan kepercayaan dirinya, penilaian terhadap bentuk tubuh yang rendah karena adanya cacat fisik. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pasien kanker akan mengalami masalah menghargai diri sendiri yang rendah.

Seperti hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada ibu A, yang menderita kanker payudara menyatakan :

“Gejala yang saya alami itu, waktu akan menstruasi payudara rasanya sakit banget, pas tiduran saya raba ternyata benjolannya sudah sepentol 500an dan letaknya pas dibelakang puting dan ganjel rasanya. Kulit payudaranya itu keriput gitu, terus kalau pas dijalan kena gronjalan itu rasanya sakit”. (hasil wawancara pada tanggal 30 januari 2017).

Hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa subjek mengalami beberapa gejala yang timbul akibat penyakit kanker payudara, seperti halnya bentuk payudara yang membesar karena adanya benjolan pada payudara, kulit payudara keriput dan rasa sakit waktu akan menstruasi.

Penyakit kanker payudara tidak hanya menyerang penderita secara fisik saja, tetapi juga membawa masalah bagi kondisi psikologis penderitanya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Hadjam, 2000) terhadap pasien kanker menemukan bahwa pasien yang mengalami kanker memperlihatkan adanya stres yang ditunjukkan dengan perasaan sedih, putus asa, pesimis, merasa diri gagal, tidak puas dalam hidup, merasa lebih buruk dibandingkan dengan orang lain, penilaian rendah terhadap tubuhnya, dan merasa tidak berdaya. Pasien kanker merasa tidak sempurna, merasa malu dengan bentuk payudara, ketidakbahagiaan, merasa tidak menarik lagi, perasaan kurang diterima oleh orang lain, merasa terisolasi dan keputusasaan. Begitu juga menurut Sudrajat (2012) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa dampak psikologis pada penderita kanker payudara yaitu penderita menjadi lebih sensitive kepada orang lain, sering menyalahkan Tuhan atas penyakit yang dideritanya, dan merasa tidak kompeten lagi untuk melakukan pekerjaan apapun. Penderita bahkan merasa tidak layak sebagai istri

karena payudara sebagai simbol feminitas sudah tak ada dan merasa tidak berharga karena penyakit kanker payudara ini. Selain itu permasalahan penderita kanker payudara secara fisik menurut Herawati (2005) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa *body image* berubah hampir pada semua penderita kanker payudara dan jika perubahan tidak di integrasi dengan konsep diri maka kualitas hidup akan menurun secara drastis, dan akan mengalami gangguan *body image* yaitu merasa menjadi wanita yang kurang sempurna karena sebagai seorang ibu tidak bisa menyusui anaknya lagi. Serta merasa kekurangan secara fungsi, sehingga subjek mengalami kecemasan, ketakutan, depresi, berat badan subjek turun drastis.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu A, penderita kanker payudara stadium lanjut menyatakan :

“Saya merasa malu karena bentuk tubuh saya sudah tidak kaya dulu lagi. Terutama payudara yang semakin membesar, sehingga bentuknya sudah gak kaya dulu lagi. Karena pekerjaan saya selalu ketemu sama orang banyak jadi saya kurang PD dengan keadaan saya yang sekarang. Saya bingung, cemas saya takut. Sampai – sampai saya sudah mencoba berbagai pengobatan alternatif dan yang terakhir saya pindah ke rumah sakit. Saya punya anggapan saya harus sembuh. Selain itu saya juga merasa tidak berguna lagi sebagai seorang istri buktinya suami saya meninggalkan saya dengan kondisi saya yang seperti saat ini, saya lemah mbak, tetapi saya harus sembuh demia anak-anak saya mbak”. (hasil wawancara pada tanggal 30 januaru 2017).

Hasil wawancara diatas subjek merasa malu dengan keadannya. Apalagi ketika bentuk payudara sudah membesar karena adanya kanker. Tuntutan pekerjaan yang setiap hari harus ketemu dengan banyak orang subjek merasa kurang percaya diri dengan keadaannya sekarang. Subjek merasa malu, cemas, takut karena dia merasa berbeda, dan juga subjek merasa dirinya tidak berguna sebagai seorang istri karena suami yang disayanginya meninggalkan dia dengan

kondisinya saat ini, selain itu subjek juga merasa lemah, tetapi disisi lain subjek mempunyai anggapan dirinya harus sembuh demi anak-anaknya. Dari pernyataan tersebut subjek mempunyai harga diri rendah tetapi di samping itu subjek juga ingin bangkit, ini mencakup aspek harga diri tentang kekuatan (*power*).

Adanya permasalahan psikologis, sosial dan fisik yang dialami oleh para penderita kanker payudara mengindikasikan bahwa kanker payudara yang dialaminya merupakan kondisi yang sangat menekan dan hal ini menyebabkan harga diri yang rendah. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna (Ghufron & Rismawati, 2014). Menurut Senescu (dalam Stoll, 1919), semakin penderita kanker memandang penting organ tubuh yang terserang kanker, maka semakin besar pengaruhnya terhadap melemahnya harga diri (*self esteem*) bila organ tersebut rusak atau hilang. Harga diri menggambarkan keputusan anda secara implisit atas kemampuan anda menguasai tantangan-tantangan kehidupan (untuk memahami dan menguasai masalah-masalah yang ada) dan hak anda untuk menikmati kebahagiaan seperti menghormati serta mendukung keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan (Branden, 1999).

Harga diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Menurut Susanto (2009) jenis kelamin adalah faktor yang sangat mempengaruhi karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung mempunyai harga diri dan kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan

dengan laki – laki. Menurut Coopersmith (2014) harga diri mempunyai empat aspek yaitu keberartian (*Significance*) menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berharga, adanya penerimaan, kepedulian, dan rasa kasih sayang yang diterima individu dari orang lain. Kekuatan (*power*) kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mendapatkan pengakuan dari orang lain atas tingkah lakunya. Kemampuan (*competence*), kemampuan melaksanakan tugas yang cukup bervariasi dan cara individu mampu mengambil keputusan dengan baik. Kebajikan (*virtue*) adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika, dan agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang dibolehkan atau diharuskan oleh moral, etika, dan agama. Tinggi dan rendahnya harga diri dapat diukur dengan beberapa aspek-aspek harga diri, kemudian dapat dicocokkan dengan karakteristik yang ada. Seorang yang mempunyai harga diri yang kokoh berarti merasa cocok dengan kehidupan dan penuh keyakinan, yaitu mempunyai kompetensi dan sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan. Begitupun sebaliknya mempunyai harga diri yang rapuh berarti merasa tidak cocok dengan kehidupan, merasa bersalah, bukan terhadap masalah-masalah kehidupan atau lainnya, tetapi merasa bersalah terhadap diri sendiri (Branden, 1999).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Harga diri pada wanita penderita kanker payudara”.

1.2. Signifikansi Penelitian

Maria Agustina Theodora (2016) yang berjudul “Hubungan antara Harga Diri (*self-esteem*) dan Kepuasan Seksual pada Wanita yang Melakukan Histerektomi”. Hasil dari penelitian ini ada hubungan positif dan signifikan antara harga diri dan kepuasan seksual wanita pasca histerektomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yaitu sama-sama menggunakan variabel harga diri yaitu Hubungan antara Harga Diri (*self-esteem*) dan Kepuasan Seksual pada Wanita yang melakukan Histerektomi, sedangkan penelitian selanjutnya yaitu Harga Diri (*self-esteem*) pada Wanita Penderita Kanker Payudara. perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yaitu metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan metode kualitatif fenomenologi.

Cynthia Ayuningthias Sudrajat (2012) yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Suami dengan *Self Esteem* Pada Penderita Kanker Payudara di Bandung *Cancer Society*”. Hasil dari penelitian ini ada hubungan positif antara dukungan suami dengan *self esteem* pada penderita kanker payudara di Bandung *Cancer Society*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yaitu sama – sama menggunakan variabel harga diri, yaitu Hubungan antara Dukungan Suami dengan *Self Esteem* Pada Penderita Kanker Payudara di Bandung *Cancer Society*. Sedangkan penelitian selanjutnya yaitu Harga Diri pada Wanita Penderita Kanker Payudara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yaitu metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode

penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan metode kualitatif.

Ary Purwanti (2013) yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri pada Pasien Kanker Payudara di RSUD Panembahan Senopati Bantul”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien kanker payudara di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien kanker payudara di RSUD Panembahan Senopati bantul. Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yaitu sama-sama menggunakan variabel harga diri, yaitu Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pada Pasien Kanker Payudara di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Sedangkan penelitian selanjutnya yaitu Harga Diri pada Wanita Penderita Kanker Payudara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yaitu metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan metode kualitatif. Variabel yang digunakan pun berbeda, penelitian terdahulu menggunakan dua variabel yaitu dukungan keluarga dan harga diri sedangkan penelitian selanjutnya hanya menggunakan satu variabel harga diri saja.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana harga diri pada wanita penderita kanker payudara?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran harga diri pada wanita penderita kanker payudara.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan ilmu psikologi terutama psikologi sosial dan psikologi kesehatan.

b. Manfaat Praktik

1) Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan untuk lebih memahami gambaran harga diri yang dimiliki, serta diharapkan juga agar penderita dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

2) Keluarga

Diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan moral kepada penderita agar supaya penderita kuat menghadapi situasi yang sulit saat ini.

3) Masyarakat

Diharapkan masyarakat sekitar dapat mengerti kondisi yang dialami penderita dan keluarga penderita dan diharapkan masyarakat sekitar dapat memberikan dukungan moral, tidak hanya bagi penderita tetapi bagi keluarga penderita.

4) Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan pedoman bagi peneliti selanjutnya dibidang psikologi sosial dan psikologi kesehatan, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dengan kajian yang lebih luas.